



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 2307-2325

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Faktor-Faktor Penentu Anggaran Pertahanan Negara

Agus Sutisna<sup>1✉</sup>, Muliahadi Tumanggor<sup>2</sup>, Sri Murtiana<sup>3</sup>

Universitas Pertahanan Indonesia

Email: [agusbcpk@gmail.com](mailto:agusbcpk@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Masalah Geopolitik yang menimbulkan peperangan di antaranya Ukraina dan Rusia, Israel dan Hamas (Palestina) serta Tiongkok dan negara-negara ASEAN menyebabkan ancaman keamanan global sehingga mendorong negara-negara di dunia meningkatkan anggaran pertahanan untuk memperkuat kapabilitas militernya. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor penentu anggaran pertahanan negara. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan tinjauan literatur dengan sumber data yang diperoleh dari jurnal akademik, buku, dan laporan penelitian yang diakses melalui database di antaranya Google Scholar dan Scopus. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor penentu anggaran pertahanan negara dapat berupa beberapa indikator ekonomi (Anggaran negara, Pertumbuhan ekonomi, PDB, inflasi, utang luar negeri, cadangan devisa) dan indikator non ekonomi (ancaman, aliansi, tingkat demokrasi, dan ketidakpastian global). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pertimbangan alokasi anggaran pertahanan secara efektif dan efisien.

Kata Kunci: *Anggaran Negara, Cadangan Devisa, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Utang Luar Negeri*

## Abstract

Geopolitical conflicts, such those between Ukraine and Russia, Israel and Hamas (Palestine), and China and ASEAN nations, present global security risks, compelling nations worldwide to augment their defense spending to enhance military capabilities. This study delineates and examines the factors influencing national military spending. The employed research method is a literature review, utilizing material sourced from academic journals, books, and research papers acquired via databases like Google Scholar and Scopus. The research findings indicate that the factors influencing a nation's defense budget encompass many economic indicators (national budget, economic growth, GDP, inflation, external debt, foreign exchange reserves) and non-economic indicators (threats, alliances, degree of democracy, and global uncertainty). This research aims to enhance the deliberation of defense budget allocation in a manner that is both effective and efficient.

*Keywords: Economic Growth, External Debt, Foreign Exchange Reserves, Inflation, National Budget*

## PENDAHULUAN

Masalah geopolitik global di penghujung tahun 2024 yang ditandai dengan semakin meningkatnya intensitas konflik yang terjadi sehingga memakan korban jiwa kombatan di antara negara yang berkonflik. Dampak yang lebih memprihatinkan yaitu korban jiwa sipil yang meningkat setiap tahunnya. Jumlah konflik dan korban jiwa yang terjadi di dunia menunjukkan tren fluktuatif yang cenderung meningkat selama lebih dari tujuh dekade, tepatnya pada periode 1946—2023 (Herre & Rodés-Guirao, 2023). Data yang disajikan oleh Herre & Rodés-Guirao (2023) berupa Number of Armed Conflicts, World (Jumlah Konflik Bersenjata, Dunia) dan Deaths in Armed Conflicts, World (Kematian dalam Konflik Bersenjata, Dunia, sekilas menunjukkan penurunan masalah geopolitik yang ditandai dengan menurunnya jumlah konflik dan korban jiwa, terutama yang terjadi pada tahun 2022 dan 2023. Terjadi penurunan jumlah konflik sebesar 6,88% atau sebanyak tujuh konflik, dari 189 konflik pada tahun 2022 dan menurun menjadi 176 konflik pada tahun 2023, serta diikuti penurunan jumlah korban jiwa sebesar 50,47% atau sebanyak 153.702 jiwa, dari 310.307 korban jiwa pada tahun 2022 dan menurun menjadi 153.702 korban jiwa pada tahun 2023. Namun, jika dilihat dari rincian korban jiwa per kawasan, korban jiwa dari masyarakat sipil meningkat 7,5 kali lipat di kawasan Timur Tengah, dari 1.358 korban jiwa pada tahun 2022 dan meningkat menjadi 10.163 jiwa pada tahun 2023.

Kemungkinan penyebab terjadinya peningkatan korban jiwa pada konflik di kawasan timur tengah yang paling terlihat di antaranya adanya pergeseran toleransi korban jiwa dari pihak sipil antara pihak yang berkonflik. Perang antara Hamas (Palestina) dan Israel telah berlangsung setidaknya selama satu abad (Council on Foreign Relations, 2024) dan

menelan banyak korban jiwa. Ayoub et al., (2024) melakukan analisis komparatif dan evolusi rasio kematian sipil versus kombatan pada perang tersebut dan menyimpulkan adanya pergeseran progresif dalam penerimaan yang lebih tinggi terhadap korban di kalangan sipil.

Peningkatan anggaran pertahanan menjadi langkah yang tidak terhindarkan yang dilakukan oleh negara-negara di dunia sebagai respon atas dinamika geopolitik yang semakin kompleks. Besarnya anggaran pertahanan dunia cenderung meningkat setiap tahun, yaitu meningkat berturut-turut pada tahun 2023 dari tahun 2009. Pengeluaran tersebut mencapai \$2.443 miliar pada tahun 2023 atau mengalami kenaikan sebesar 6,8 persen dari tahun 2022 dan merupakan lonjakan tahunan terbesar sejak 2009 serta merupakan pengeluaran global tertinggi yang pernah dicatat oleh SIPRI (Tian et al., 2024).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya terkait determinasi alokasi anggaran pertahanan, peningkatan anggaran pertahanan negara-negara di dunia saat ini setidaknya dipengaruhi oleh faktor berupa indikator ekonomi dan indikator non ekonomi. Indikator ekonomi di antaranya berupa anggaran negara, pertumbuhan ekonomi, inflasi, utang luar negeri, dan cadangan devisa. Pandia et al. (2022) menunjukkan APBN (dokumen anggaran Indonesia) berpengaruh positif dan signifikan terhadap anggaran pertahanan Indonesia. Hadi et al. (2016), Odehnal et al. (2020), Dubauskas (2021), dan Pandia, Sutrasna, & Navalino (2022), Jan & Su (2023) menunjukkan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap anggaran pertahanan negara. Pandia, Sutrasna, & Navalino (2022), Jan & Su (2023), Tian et al. (2024), dan Cai (2024) menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap alokasi anggaran pertahanan negara. Hadi et al. (2016), Dahal et al. (2024), Himawan et al. (2024) membuktikan inflasi berpengaruh negatif terhadap anggaran pertahanan sedangkan Odehnal et al. (2020) dan Wang (2023) menyimpulkan inflasi berpengaruh positif terhadap anggaran pertahanan. Ahmed et al. (2022) dan Odehnal et al. (2020) menunjukkan hubungan positif antara utang luar negeri dan anggaran pertahanan, namun berbeda dengan penelitian Dubauskas (2021) yang menunjukkan hasil hubungan negatif di antara keduanya. Artemchuk et al. (2024) menunjukkan cadangan devisa berpengaruh positif terhadap anggaran pertahanan.

Indikator non ekonomi di antaranya ancaman, aliansi, tingkat demokrasi, dan ketidakpastian global. Soubrier (2020), Marshall (2014), Sürücü et al. (2022), Jan & Su (2023), menyimpulkan bahwa ancaman keamanan dari luar negeri mempengaruhi suatu negara untuk memodernisasi senjata militernya. Dubauskas (2021) menyimpulkan suatu negara cenderung mengurangi anggaran pertahanannya dalam aliansi. Hauenstein et al. (2021) dan Susdarwono & Wiranta (2024) menyimpulkan demokrasi mempengaruhi negatif terhadap

anggaran pertahanan sedangkan Eichenberg & Stoll (2003), Odeh et al. (2020) menyimpulkan sebaliknya. Penyajian nilai WUI yang meningkat di tahun 2024 oleh Ahir et al. (2022) menunjukkan bahwa dunia masih harus menghadapi ketidakpastian global yang merugikan aktivitas ekonomi global sehingga porsi anggaran pertahanan berpotensi berkurang.

Faktor-faktor penentu anggaran pertahanan berupa indikator ekonomi dan non ekonomi tersebut dapat terlihat pada masalah geopolitik yang berlangsung sampai dengan saat ini. Beberapa masalah geopolitik di antaranya yaitu, konflik perbatasan Tiongkok dan India, Rusia dan Ukraina dan NATO, Korea Selatan dan Korea Utara, mendorong negara-negara tersebut untuk meningkatkan anggaran pertahanannya dengan didukung PDB dan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Ancaman menjadi faktor pendorong nomor satu di atas faktor-faktor lainnya seperti walaupun dengan penambahan pembiayaan melalui utang luar negeri seperti yang dilakukan oleh Ukraina (Artemchuk et al., 2024). Negara-negara di sekitar kawasan yang berkonflik juga turut meningkatkan pertahanannya sebagai respon terhadap risiko serangan dari negara lain, seperti yang terjadi di kawasan Asia Tenggara terkait konflik Laut China Selatan. Sementara itu, di sisi lain, negara-negara yang tergabung dalam aliansi seperti NATO cenderung tetap atau mengurangi anggaran pertahanannya (Dubauskas, 2021).

Berangkat dari penelitian terdahulu dan mengingat pentingnya anggaran pertahanan suatu negara untuk menjaga kedaulatan negara yang kemudian dihadapkan dengan keterbatasan sumber daya suatu negara dalam memenuhi rasa aman dan kesejahteraan warga negaranya, peneliti akan mengangkat pendalaman analisis faktor-faktor penentu alokasi anggaran pertahanan negara sebagai tujuan penelitian. Kebaruan (novelty) pada penelitian ini yaitu menyajikan berbagai faktor-faktor penentu alokasi anggaran pertahanan, baik faktor yang umum maupun faktor yang tidak umum seperti World Uncertainty Indeks (WUI) dibahas menjadi satu dalam penelitian ini, dengan tingkat eksplorasi yang lebih mendalam, seperti negara-negara yang diteliti dari berbagai kawasan seperti Asia, Eropa, Amerika, dan Timur Tengah serta data terkini dan tambahan analisis menggunakan beberapa teori ekonomi yang relevan seperti teori Pengganda-Akselerator Samuelson dan Hukum Wagner, yang belum pernah dibahas secara bersamaan dalam penelitian terdahulu.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur. Ruang lingkup pada penelitian kali ini berfokus pada faktor-faktor penentu anggaran pertahanan negara. Sumber data yang digunakan peneliti adalah data sekunder terpilih yang diperoleh dari jurnal akademik, buku, dan laporan penelitian yang diakses melalui *database* di antaranya Google Scholar dan Scopus. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi dengan topik serta sumber yang kredibel. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis tematik, di mana literatur dikategorikan berdasarkan topik utama yang muncul dalam penelitian sebelumnya yang kemudian dianalisis dan disimpulkan untuk menjawab tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-Faktor Penentu Anggaran Pertahanan Negara

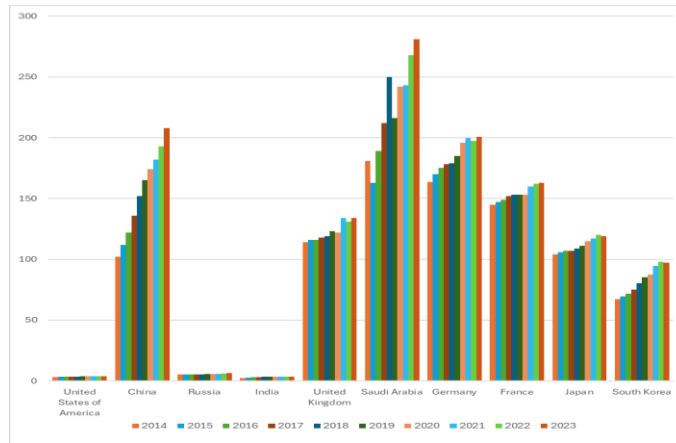
Anggaran Pertahanan Negara merupakan instrumen kebijakan fiskal yang disusun oleh pemerintah dalam bentuk alokasi dana yang dinyatakan dalam angka tertentu dan berlaku dalam periode waktu yang telah ditetapkan. Anggaran pertahanan, sebagai bagian dari kebijakan tersebut, berfungsi sebagai indikator utama untuk menilai sejauh mana kemampuan suatu negara dalam membangun, mengelola, dan mengembangkan sistem pertahanannya. Selain itu, anggaran pertahanan mencerminkan arah kebijakan strategis pemerintah dalam memperkuat sektor pertahanan, termasuk besaran sumber daya yang dialokasikan kepada angkatan bersenjata, tingkat kesiapan operasional, serta komitmen negara dalam meningkatkan kapabilitas pertahanan melalui modernisasi alat utama sistem senjata (alutsista), pelatihan personel, dan penguatan infrastruktur pendukung.

#### 1. Anggaran Pemerintah

Anggaran pemerintah merupakan rencana keuangan tahunan yang disusun oleh pemerintah untuk mengalokasikan pendapatan dan belanja negara dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional. Secara teori, semakin meningkat anggaran pemerintah semakin besar alokasi anggaran pertahanan mengingat anggaran pertahanan negara merupakan bagian dari anggaran keseluruhan negara. Menurut Hukum Wagner, pengeluaran pemerintah meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, termasuk anggaran pertahanan (Karceski & Kiser, 2019). Peningkatan pendapatan, peningkatan pembiayaan dari luar negeri, atau peningkatan pendapatan dan pembiayaan dari luar negeri memberikan celah fiskal bagi negara untuk meningkatkan belanjanya termasuk belanja pertahanan.

Peningkatan pengeluaran pemerintah tidak semata-mata meningkatkan anggaran

pertahanan secara linear. Anggaran ini diperoleh dengan mengamati 10 negara dengan belanja militer terbesar di dunia menurut The International Institute for Strategic Studies (IISS) (2024) seperti pada Gambar 1 dan persentase belanja militer terhadap pengeluaran pemerintah yang disajikan oleh SIPRI (2024) seperti pada Tabel 1.



Sumber: Trading Economics, 2024, diolah

Gambar 1. Belanja Militer Pemerintah 10 Negara Terbesar di Dunia Periode 2014-2023

Tabel 1. Persentase Belanja Militer Terhadap Pengeluaran Pemerintah pada 10 Negara yang Memiliki Belanja Pertahanan Terbesar di dunia Periode 2014—2023

No.	Negara	2014 (%)	2015 (%)	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
1	USA	10,42	9,89	9,63	9,37	9,35	9,55	8,25	8,04	9,32	9,06
2	China	5,99	5,60	5,48	5,26	5,05	4,91	4,90	4,93	4,88	4,97
3	Russia	11,77	13,81	14,83	12,20	11,40	11,40	10,59	10,31	12,94	16,14
4	India	9,50	8,83	9,08	9,39	9,10	9,32	8,76	8,15	8,05	8,15
5	United Kingdom	5,30	5,07	5,00	4,99	5,01	5,14	4,33	4,51	4,71	5,15
6	Saudi Arabia	26,55	32,65	27,75	30,71	25,94	23,15	22,51	22,81	22,67	24,04
7	Germany	2,60	2,58	2,60	2,61	2,64	2,80	2,72	2,59	2,78	3,08
8	France	3,26	3,30	3,38	3,38	3,31	3,32	3,25	3,24	3,31	3,57
9	Japan	2,49	2,54	2,50	2,49	2,62	2,66	2,28	2,38	2,51	2,82
10	South Korea	12,80	12,64	12,62	12,33	12,25	11,85	11,17	10,87	9,66	11,10

Sumber: SIPRI, 2024, diolah

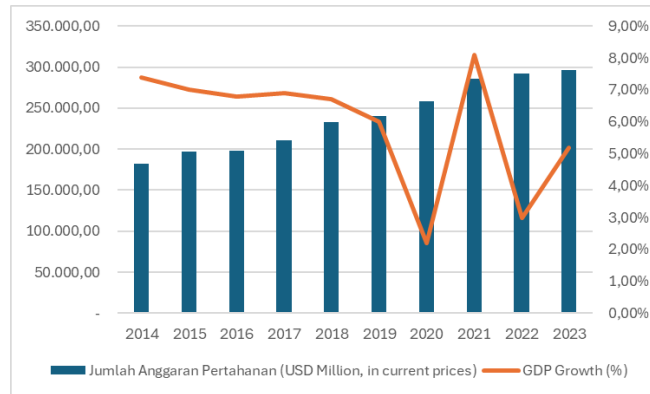
Berdasarkan informasi yang disajikan Trading Economics (2024) pada Gambar 1 dan SIPRI (2024) pada Tabel 1, belanja negara cenderung meningkat dan diikuti dengan perubahan belanja militer yang fluktuatif, namun hampir seluruhnya mengalami peningkatan pada tahun 2023. Berbeda dengan hasil penelitian Pandia, Sutrasna, & Navalino (2022) pada Indonesia, APBN memiliki pengaruh positif signifikan terhadap anggaran pertahanan. Pola alokasi anggaran pertahanan kesepuluh negara tersebut tidak secara linear dengan jumlah anggaran negara. Beberapa kemungkinan penyebab anggaran pertahanan yang fluktuatif di antaranya krisis ekonomi, peningkatan utang luar negeri sehingga terbebani biaya bunga, dan pengaruh politik pengambil kebijakan.

## 2. Pertumbuhan ekonomi

Menurut Hukum Wagner, pertumbuhan ekonomi yang kuat memberikan kemudahan bagi suatu negara untuk meningkatkan belanja ekonomi (Karciski & Kiser, 2019), termasuk belanja pertahanan sehingga memenuhi kesejahteraan masyarakat. Dari Hukum Wagner tersebut dapat dikatakan, suatu perekonomian apabila pendapatan per kapita meningkat maka secara relatif pengeluaran belanja pemerintah pun akan meningkat termasuk belanja pertahanan sehingga menjadikan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Dampak pertumbuhan ekonomi bagi anggaran pertahanan negara terutama dirasakan oleh negara maju seperti Inggris dan Rusia.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap anggaran pertahanan, baik dalam hubungan yang positif maupun negatif. Yusgiantoro (2014) menjelaskan belanja pertahanan Inggris yang terus menurun sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 seiring dengan krisis ekonomi yang dialami Inggris dan sebaliknya Rusia sebagaimana yang pada Gambar 2 mengalami peningkatan belanja pertahanan seiring dengan perbaikan perekonomiannya. Lebih lanjut, Yusgiantoro (2014) dan Tian et al. (2024), menegaskan bahwa negara berkembang terbesar seperti Tiongkok memanfaatkan perbaikan pertumbuhannya dengan investasi dalam belanja pertahanan seperti pada Gambar 3. Cai (2024) menjelaskan bahwa dalam 40 tahun terakhir (1948-2022), telah ada hubungan positif yang dinamis antara pengeluaran pertahanan Tiongkok dan pertumbuhan ekonomi seiring waktu, terutama setelah tahun 1996, dan hubungan antara keduanya pada dasarnya stabil dan terus meningkat. Jan & Su (2023) menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap peningkatan investasi dalam persenjataan dengan teori Pengganda-Akselerator Samuelson dengan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi yang kian meningkat berperan sebagai akselerator peningkatan investasi dalam persenjataan yang merupakan bagian dari anggaran pertahanan. Di sisi lain, pertumbuhan

ekonomi belum berdampak secara linear dengan anggaran pertahanan bagi negara berkembang seperti Indonesia. Pandia, Sutrasna, & Navalino (2022) menunjukkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap anggaran pertahanan.



Sumber: SIPRI (2024) dan Trading Economics (2024), diolah

Gambar 3. Perbandingan Jumlah Anggaran dan GDP Growth (Pertumbuhan Ekonomi) Tiongkok Periode 2014—2023

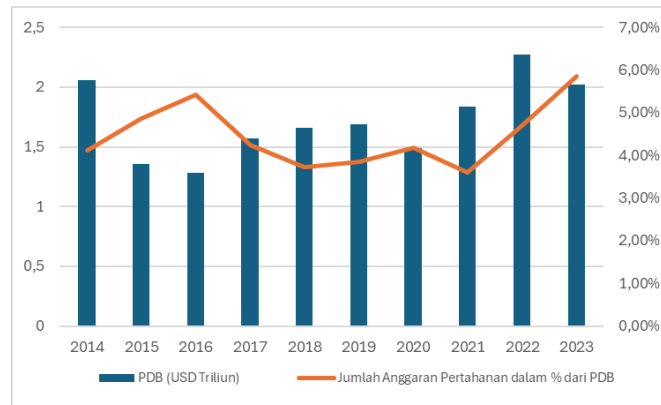
### 3. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB merupakan salah satu indikator yang menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara sehingga dapat digunakan untuk menyejahterakan masyarakatnya melalui belanja negara, termasuk belanja pertahanan. PDB mengukur pendapatan semua orang dalam perekonomian (nasional) dan setara dengan jumlah pengeluaran untuk output perekonomian barang dan jasa (Mankiw, 2010). Dengan kata lain, semakin tinggi PDB suatu negara, semakin tinggi kemampuan suatu negara untuk membangun perekonomian untuk menyejahterakan masyarakat melalui belanja negara termasuk belanja pertahanan.

PDB berpengaruh kuat terhadap anggaran pertahanan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pandia et al. (2022) menjelaskan PDB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap anggaran pertahanan Indonesia periode 2010-2020. Sementara itu, Odehnal et al. (2020) menjelaskan pengaruh PDB positif terhadap belanja militer baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang pada Negara Baltik (Lithuania, Latvia, dan Estonia) periode 2001-2018. Lebih lanjut, Dubauskas (2021) menjelaskan dalam periode 2004—2018, PDB Lithuania memiliki hubungan yang kuat dengan jumlah pengeluaran pertahanan dalam satuan euro tetapi tidak berpengaruh terhadap jumlah anggaran pertahanan dalam persentase dari PDB. Hasil tersebut diperoleh melalui analisis terhadap pengeluaran pertahanan Lithuania dan indikator perubahan rata-rata PDB selama 3 tahun yang mengkonfirmasi bahwa pertumbuhan PDB memiliki efek positif terhadap pengeluaran



pertahanan negara. Namun, berbeda hal dengan Rusia. Besarnya peningkatan anggaran pertahanan, tidak hanya jumlah tetapi juga peningkatan persentase pengeluaran pertahanan terhadap PDB. SIPRI (2024) dan Trading Economics (2024b) mencatat jumlah anggaran pertahanan dalam % dari PDB Rusia tahun 2014—2023 sebagaimana tersaji pada Gambar 2 secara bertahap meningkat seiring perbaikan PDB Rusia serta didukung faktor perang yang sedang berlangsung antara Rusia dan Ukraina, terutama sejak tahun 2022.



Sumber: SIPRI (2024) dan Trading Economics (2024), diolah

Gambar 2. Perbandingan PDB dan Jumlah Anggaran Pertahanan dalam % dari PDB Rusia

Tiongkok juga dapat menjadi contoh yang baik untuk melihat dampak PDB terhadap alokasi anggaran pertahanan. Sesuai dengan hasil statistik dari SIPRI, dalam dua dekade PDB Tiongkok meningkat 9,16 kali dari 11,09 triliun RMB pada tahun 2001 menjadi 101,60 triliun pada tahun 2021 sehingga pengeluaran pertahanan tahunan Tiongkok telah mencapai sekitar dua persen dari PDB rata-rata (Jan & Su, 2023).

#### 4. Inflasi

Inflasi memiliki peran penting bagi suatu negara karena menandakan kondisi kegiatan perekonomian negara yang juga perlu dikendalikan oleh pemerintah. Setiap negara memiliki target inflasi agar output perekonomian tidak menurun. Inflasi yang terkendali berarti menggambarkan kenaikan harga yang wajar sehingga dapat mendorong masyarakat untuk berbelanja (peningkatan permintaan) dan produsen untuk meningkatkan produksi (peningkatan penawaran). Pengendalian inflasi dapat dilakukan melalui bauran kebijakan moneter dan kebijakan fiskal sehingga dapat mencapai kestabilan perekonomian negara. Hadi et al. (2016) menjelaskan bauran kebijakan fiskal dan moneter yang paling tepat adalah dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi makro ekonomi yang sedang dihadapi sebagai dasar penentuan kombinasi kebijakan fiskal-moneter yang tepat untuk memperkuat daya beli melalui penguatan PDB dan mengendalikan harga melalui

pengendalian inflasi sehingga output dari belanja negara tidak menurun, termasuk output dari belanja pertahanan. Dengan kata lain, pengaruh inflasi dapat terlihat ketika kenaikan harga barang dan jasa menyebabkan pengurangan daya beli sehingga berdampak pada pengurangan output belanja pertahanan. Hasil analisis Dahal et al. (2024) pada perekonomian negara-negara di Asia Selatan dan Himawan et al. (2024) menunjukkan bahwa Inflasi yang ditandai dengan peningkatan berkelanjutan dapat mengikis daya beli dan mengganggu aktivitas ekonomi.

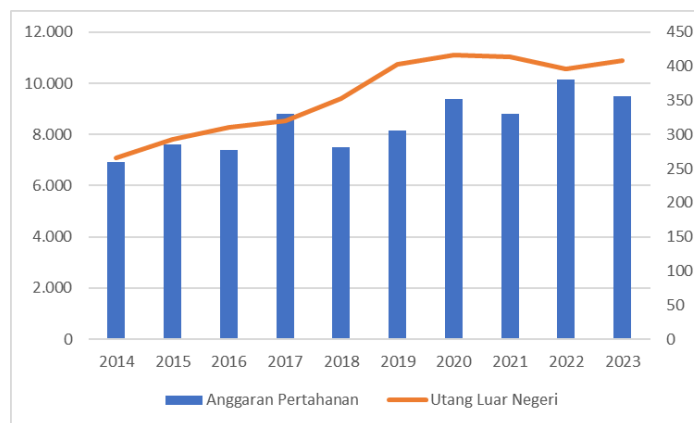
Walaupun secara teori, inflasi yang tinggi akan mengikis daya beli masyarakat, inflasi juga dapat memberikan dampak positif. Penelitian Odeh et al. (2020) pada Estonia menunjukkan hubungan positif antara inflasi dan tingkat pengeluaran militer yaitu peningkatan pengeluaran militer selama periode inflasi yang meningkat merupakan upaya Estonia untuk mempertahankan atau meningkatkan daya beli pengeluaran militer. Wang (2023) pun berpendapat demikian, inflasi pada Amerika Serikat mempengaruhi pertumbuhan anggaran pertahanan pada siklus 5 hingga 7 tahun di tahun 1930-an dan pada siklus 25 hingga 64 tahun dari tahun 1925 hingga tahun 1940.

#### 5. Utang luar negeri

Kebutuhan yang tidak terbatas manusia berimplikasi terhadap kebutuhan secara agregat bagi suatu negara sehingga negara berupaya untuk memenuhi kebutuhan warga negaranya dengan sumber daya yang terbatas. Kondisi ini berlaku kebutuhan pertahanan yang semakin lama, semakin ditingkatkan sehingga membutuhkan pembiayaan, baik dari anggaran pemerintah (ekuitas) maupun dari pinjaman (*debt financing*) yang semuanya merupakan beban negara. Yusgiantoro (2014) mendefinisikan pembiayaan pertahanan adalah biaya yang digunakan untuk membiayai keseluruhan pembelian senjata atau alutsista, yang dapat menggunakan biaya sendiri dari anggaran pemerintah (*equity*) dan biaya pinjaman (*debt*). Pinjaman dari luar negeri berperan penting bagi Indonesia untuk pembangunan nasional, termasuk pembiayaan modernisasi alutsista. Pinjaman luar negeri memberikan peran besar, yaitu membantu menutup defisit anggaran, menutup kekurangan sumber modal dalam pembiayaan pembangunan proyek dari beberapa kementerian/Lembaga (Ussa'diyah et al., 2022).

Pembiayaan dari luar negeri tentu akan menambah jumlah utang luar negeri dan beban biaya bunga bagi negara, baik di masa kini maupun di masa mendatang. Bank Indonesia, (2024) menyebutkan posisi utang luar negeri di Indonesia pada Juli 2024 tercatat sebesar USD414,3 miliar, tumbuh 4,1% secara tahunan. Melihat anggaran pertahanan Indonesia dalam 9 tahun terakhir (SIPRI, 2024) yang cenderung meningkat dan

dibandingkan dengan peningkatan pinjaman dari luar negeri (Bank Indonesia, 2024a) seperti pada Gambar 5, dapat diasumsikan peningkatan pinjaman dari luar negeri mempengaruhi peningkatan anggaran pertahanan Indonesia. Dengan demikian, Indonesia masih bergantung pada pinjaman dari luar negeri untuk mengakselerasi pembangunan nasional, termasuk pembangunan pertahanan nasional melalui pemenuhan *Minimum Essential Force* (MEF) yang merupakan amanat pembangunan nasional bidang pertahanan keamanan yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).



Sumber: SIPRI, 2024 (Anggaran Pertahanan) dan Bank Indonesia, 2024 (Utang Luar Negeri)

Gambar 5 . Perbandingan Anggaran Pertahanan dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 2014—2023 (USD Million)

Tidak hanya Indonesia, negara maju seperti Amerika Serikat pun memanfaatkan pinjaman dari luar negeri untuk mengakselerasi pembangunan, termasuk pembangunan militer. Ahmed et al. (2022) dalam penelitiannya mengeksplorasi hubungan dinamis antara pengeluaran pemerintah untuk pertahanan dan non-pertahanan, utang pemerintah, dan kesenjangan output di Amerika Serikat dengan simpulan sebuah guncangan pada rasio utang terhadap PDB menyebabkan pengeluaran pertahanan menurun ketika rasio utang terhadap PDB menurun dan meningkat ketika rasio utang terhadap PDB. Dengan kata lain memiliki pengaruh yang positif.

Dubauskas (2021) menjelaskan peningkatan utang publik Lithuania di tahun 2020 kemungkinan akan memicu tren krisis keuangan 2008-2009, yang akan memerlukan pemotongan pengeluaran pertahanan. Namun, penelitian Odehnal et al. (2020) berkata lain, yaitu terjadi hubungan positif antara *General Government Gross Debt* (Utang Kotor Pemerintah Umum) dan pengeluaran militer pada Lithuania dalam periode waktu 2001-

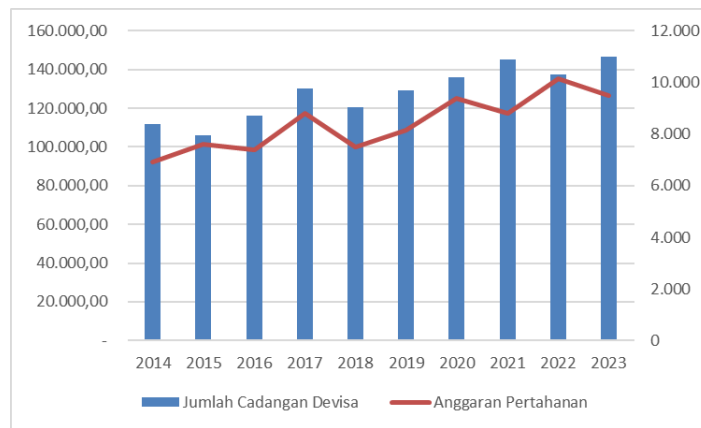
2018 yang dikarenakan pemenuhan kewajiban politik untuk mengalokasikan 2% dari PDB.

#### 6. Cadangan devisa

*Foreign exchange reserves* (cadangan devisa) memegang peranan penting bagi suatu negara dalam transaksi perdagangan internasional, termasuk belanja di bidang pertahanan seperti pembelian persenjataan militer. Tian et al. (2024) menyebutkan SIPRI mencatat 170 negara importir senjata dalam periode 2019—2023 yang mana lima negara yang melakukan impor terbesar di dunia adalah India, Saudi Arabia, Qatar, Ukraina dan Pakistan serta dari 66 negara eksportir senjata dalam periode yang sama, yang mana lima negara yang melakukan ekspor terbesar adalah Amerika Serikat, Perancis, Rusia, Cina dan Jerman. Dengan kata lain, negara maju mendominasi eskportir senjata di dunia sehingga memaksa negara-negara berkembang menjadi importir senjata dan melakukan pembayaran dengan mata uang negara eksportir dengan cadangan devisa yang dimilikinya. Cadangan devisa dapat berbentuk mata uang asing yang digunakan untuk membiayai impor (The World Economic Forum, 2022; International Monetary Fund, 2005; Gandhi, 2006)

Pengaruh cadangan devisa terhadap anggaran pertahanan juga telah terbukti dari penelitian Artemchuk et al. (2024) melalui penelitian terhadap peningkatan kapabilitas militer (pengeluaran militer) dengan pembiayaan utang luar negeri dan cadangan devisa Ukraina periode 2009—2022 dengan simpulan pembiayaan utang luar negeri memberikan kapabilitas militer yang semakin meningkat tetapi dengan kondisi cadangan devisa yang 2,5 kali lipat di bawah jumlah utang luar negeri memberikan risiko finansial di masa mendatang berupa ketidakmampuan membayar utang tersebut dan mengurangi belanjanya, termasuk belanja di bidang militer.

Pengaruh cadangan devisa pun dapat diamati pada Indonesia. Badan Pusat Statistik (2024) mencatat cadangan devisa Indonesia terus meningkat dalam 9 tahun terakhir (2014—2023) walaupun sempat turun pada tahun 2022. Di sisi lain, SIPRI (2024) melaporkan kecenderungan peningkatan anggaran pertahanan Indonesia dalam periode yang sebagaimana Gambar 6. Dengan demikian, cadangan devisa memiliki pengaruh terhadap anggaran pertahanan yang porsinya didominasi untuk impor senjata.



Sumber: SIPRI, 2024 (Anggaran Pertahanan) dan Bank Indonesia, 2024 (Utang Luar Negeri)

Gambar 6 . Perbandingan Anggaran Pertahanan dan Cadangan Devisa Indonesia Periode 2014—2023 (USD Million)

## 7. Tingkat demokrasi

Demokrasi pada suatu negara erat kaitannya dengan keikutsertaan seluruh warga negaranya dalam menjalankan pemerintahan, termasuk ikut serta merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi anggaran pemerintah, termasuk anggaran pertahanan. Sementara itu, keikutsertaan tersebut tergantung pada sejauh mana pemerintah suatu negara menerapkannya. Odehnal et al. (2020) menyebutkan pengertian *Democratic Accountability* (Akuntabilitas Demokrasi) sebagai ukuran dalam seberapa responsif pemerintah terhadap rakyatnya. Lebih lanjut, Shawe (2023) menjelaskan setiap orang dalam masyarakat memiliki peran kolektif dalam proses perumusan kebijakan untuk mempengaruhi proses anggaran dengan berkontribusi pada proses pembuatan kebijakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan demokrasi bergantung pada pejabat negara yang sedang memerintah pada suatu negara.

Demokrasi memiliki pengaruh terhadap besarnya anggaran pertahanan negara karena proses penganggaran pada negara-negara yang menerapkan sistem demokrasi secara umum sama, yaitu melalui musyawarah dan kesepakatan secara berjenjang, baik dari *top* (pemerintah) maupun *bottom* (masyarakat). Hauenstein et al. (2021) menunjukkan hubungan yang negatif, yaitu negara demokrasi menghabiskan lebih sedikit untuk militer mereka dibandingkan dengan negara non-demokrasi dengan catatan negara tersebut tidak berada dalam ancaman eksternal yang signifikan, kecuali negara-negara seperti Amerika Serikat dan Israel yang memiliki kompleksitas permasalahan. Penegasan hubungan negatif antara tingkat demokrasi dan anggaran pertahanan negara juga disampaikan Susdarwono & Wiranta (2024) melalui penelitian terhadap Indeks Demokrasi yang disusun

oleh Economist Intelligence Unit (EIU) dan alokasi pertahanan negara menurut persentase terhadap PDB yang dikeluarkan oleh SIPRI Tahun 2006, 2008, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021 (tidak setiap tahun karena pelaporan indeks Demokrasi oleh EIU awalnya dilaporkan setiap dua tahun, laporan pertama diterbitkan pada 2006 dan sejak 2010 indeks menjadi tahunan). Penelitian tersebut dilakukan terhadap 167 negara dan wilayah yang terkategori oleh EIU menjadi empat rezim.

Eichenberg & Stoll (2003) melakukan penelitian terkait pengaruh demokrasi terhadap pengeluaran militer pada Amerika Serikat, Britania Raya, Perancis, Jerman, dan Swedia dilakukan dengan simpulan demokrasi memiliki hubungan positif dengan anggaran pertahanan dengan menunjukkan dukungan publik untuk pengeluaran pertahanan adalah pengaruh yang paling konsisten signifikan terhadap perubahan penganggaran pertahanan. Pengaruh positif tingkat demokrasi terhadap anggaran pertahanan pun didukung oleh Odehnl et al. (2020) melalui penelitiannya pada Negara Baltik (Lithuania, Latvia, and Estonia).

#### 8. Ancaman

Beberapa negara telah terbukti melakukan modernisasi persenjataannya dengan mendahulukan pertimbangan ancaman dari negara di sekitarnya daripada kebutuhan untuk menyejahterakan masyarakatnya. Jan & Su (2023) dan Sürücü et al. (2022) menjelaskan perjuangan Tiongkok dalam meningkatkan industri pertahanannya dilatarbelakangi oleh faktor eksternal meliputi situasi internasional, ancaman kekuatan asing, dan posisi strategis nasional. Soubrier (2020) menyoroti motivasi negara-negara tertinggi pengimpor senjata dunia, yaitu Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Qatar yaitu karena memiliki sedikit atau tidak ada kemampuan industri pertahanan lokal dan jumlah masyarakat yang sedikit, adanya potensi ancaman, dan kemampuan untuk membeli daripada membangun industri pertahanan yang membutuhkan waktu yang lama. Marshall (2014) mengeksplorasi upaya yang dilakukan Rusia dalam mengembangkan persenjataannya sampai saat ini yang dikarenakan menghadapi dua ancaman negara besar, yaitu Tiongkok dan ekspansi NATO.

#### 9. Ketidakpastian Global

Isu-isu global seperti masalah geopolitik sebagaimana dijelaskan pada latar belakang penelitian ini memberikan ancaman eksternal bagi seluruh negara di dunia. Ancaman tersebut memberikan persepsi ketidakpastian terhadap negara dalam mengalokasikan anggaran negara sehingga pemilihan *guns* atau *butter* semakin rumit untuk dipertimbangkan. Ketidakpastian tersebut dapat direpresentasikan dengan Indeks

ketidakpastian global (*World Uncertainty Indeks / WUI Global*). Ahir et al. (2022) mengembangkan WUI dengan menghitung frekuensi kata "ketidakpastian (*uncertainty*)" termasuk variasi kata tersebut, dalam laporan bulanan dari Economist Intelligence Unit (EIU) di 143 negara sejak tahun 1952 (termasuk Indonesia). Indeks ini memberikan gambaran tentang bagaimana ketidakpastian ekonomi dapat mempengaruhi keputusan investasi, kebijakan ekonomi, dan pertumbuhan PDB. WUI pada kuartal ke III 2024 naik sebesar 27.60% menjadi sebesar 19.263,25 dari kuartal ke III 2024 sebesar 15.096,69 dan naik sebesar 7,58% dari kuartal III 2024 sebesar 17.905,28. Kondisi WUI yang fluktuatif dan semakin meningkat di tahun 2024 menunjukkan bahwa dunia masih harus menghadapi ketidakpastian global yang merugikan aktivitas ekonomi global, di antaranya berupa peningkatan volatilitas pasar saham dan risiko investasi sehingga menyebabkan penurunan output ekonomi yang pada akhirnya berpotensi mengurangi kemampuan negara untuk belanja, termasuk belanja di bidang pertahanan.

Di sisi lain, ketidakpastian masalah geopolitik juga dapat meningkatkan anggaran tanpa mendahului pertimbangan ekonomi. Fenomena ini membuktikan bahwa ketidakpastian memiliki pengaruh terhadap anggaran pertahanan negara. Bahkan, ketika perlombaan senjata *Artificial Intelligence* (AI) terus berlanjut, jarang masyarakat memberikan komplain kepada tindakan pemerintah tersebut (Haner & Garcia, 2019).

#### 10. Pengaruh Aliansi Terhadap Anggaran Pertahanan

Membentuk aliansi menjadi opsi bagi beberapa negara yang memiliki kepentingan yang sama, baik untuk melindungi wilayahnya dari negara-negara di luar kawasan maupun memanfaatkan efisiensi dalam pengembangan senjata militer bersama. Dubauskas (2021) menganalisis pengeluaran pertahanan dari Lithuania sebelum dan setelah tergabung dalam NATO dengan temuan bahwa Lithuania mengalokasikan anggaran pertahanan lebih sedikit sejak tergabung dalam aliansi tersebut.

### SIMPULAN

Peningkatan kapabilitas pertahanan terus diupayakan dengan keterbatasan pembiayaan. Penelitian terhadap faktor-faktor penentu anggaran pertahanan negara menjadi suatu langkah awal yang penting dalam penentuan anggaran pertahanan yang efektif dan efisien. Hasil penelitian menunjukkan setidaknya terdapat sepuluh faktor yang mempengaruhi anggaran pertahanan, yaitu anggaran negara, PDB, pertumbuhan ekonomi, inflasi, utang luar negeri, cadangan devisa, tingkat demokrasi, ketidakpastian global, ancaman, dan aliansi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan

pertimbangan awal bagi para pengambil kebijakan di pemerintah dalam memprioritaskan anggaran pertahanan dan non pertahanan. Penelitian ini perlu dikembangkan dengan mengukur signifikansi setiap faktor pada beberapa negara dalam kurun waktu tertentu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahir, H., Bloom, N., & Furceri, D. (2022). *The World Uncertainty Index*.
- Ahmed, H. A., Mahmood, S., & Shadmani, H. (2022). Defense and Non-defense vs Debt: How does defense and non-defense government spending impact the dynamics of federal government debt in the United States? *Journal of Government and Economics*, 7, 1–13.
- Artemchuk, M., Marukhlenko, O., Sokrovolska, N., Mazur, H., & Riznyk, D. (2024). The Impact of Economic Recession on the Financial Support of State Functions during Crisis Situations. *ASERS Publishing*, XVI(2).  
[https://doi.org/https://doi.org/10.14505/tpref.v15.2\(30\).15](https://doi.org/https://doi.org/10.14505/tpref.v15.2(30).15)
- Ayoub, H. H., Chemaitelly, H., & Abu-Raddad, L. J. (2024). Comparative analysis and evolution of civilian versus combatant mortality ratios in Israel-Gaza conflicts, 2008–2023. *Frontiers in Public Health*, 12, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1359189>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Official Reserve Assets Position (Million US\$)*.  
<https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTA5MSMy/posisi-cadangan-devisa--juta-us--.html>
- Bank Indonesia. (2024a). *Indonesia's External Debt Still Manageable in July 2024*.  
[https://www.bi.go.id/en/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_2620224.aspx](https://www.bi.go.id/en/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2620224.aspx)
- Bank Indonesia. (2024b). *Statistik Utang Luar Negeri Indonesia (Debt Statistic of Indonesia)*. <https://www.bi.go.id/en/statistik/ekonomi-keuangan/sulni/Pages/SULNI-September-2024.aspx>
- Cai, J. (2024). The Dynamic Relationship Between Defense Expenditure and Economic Growth Based on DCC- GARCH Model. *Proceedings of the 3rd International Conference on Mathematical Statistics and Economic Analysis, MSEA 2024, May 24–26, 2024, Jinan, China*. <https://doi.org/10.4108/eai.24-5-2024.2350174>
- Council on Foreign Relations. (2024). *Israeli-Palestinian Conflict Timeline*. Council on Foreign Relations. <https://education.cfr.org/learn/timeline/israeli-palestinian-conflict-timeline>



- Dahal, A. K., Budhathoki, P. B., & Bhattarai, G. (2024). Does The Military Expenditure Hurt The Economic Growth ? Evidence Derive From South Asian Countries. *Journal of Business and Management Review*, 5(3), 189–204. <https://doi.org/10.47153/jbmr53.9092024>
- Dubauskas, G. (2021). Conditions influencing the change of defense budgets - the case of Lithuania. *Insights into Regional Development*, 3(2), 282–288. [https://doi.org/http://doi.org/10.9770/IRD.2021.3.2\(8\)](https://doi.org/http://doi.org/10.9770/IRD.2021.3.2(8))
- Eichenberg, R. C., & Stoll, R. (2003). Representing defense: Democratic control of the defense budget in the United States and Western Europe. *Journal of Conflict Resolution*, 47(4), 399–422. <https://doi.org/10.1177/0022002703254477>
- Gandhi, D. V. (2006). Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia. In *Seri Kebanksentralan* (Issue 03).
- Hadi, A., Datumaya, A., Sumari, W., & Djapri, S. (2016). Bauran Kebijakan Fiskal-Moneter dan Dampaknya bagi Anggaran Pertahanan. *Jurnal Pertahanan*, 6, 145–170.
- Haner, J., & Garcia, D. (2019). The Artificial Intelligence Arms Race : Trends and World Leaders in Autonomous Weapons Development. *Global Policy*, 10(3), 331–337. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.12713>
- Hauenstein, M., Smith, M., & Souva, M. (2021). Democracy, external threat, and military spending. *Research and Politics*, 8(4), 1–13. <https://doi.org/10.1177/20531680211049660>
- Herre, B., & Rodés-Guirao, L. (2023). *Our Data Explorers on Armed Conflict and War*. Our World in Data. <https://ourworldindata.org/grapher/number-of-armed-conflicts>
- Himawan, A., Tumanggor, M., Prakoso, L. Y., & Suwito. (2024). *Influence of World Military Expenditure and Inflation on Indonesia ' s Economic Growth Period 1992 – 2022*. 10(1), 16–27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33172/jp.v10i1.19466>
- International Monetary Fund. (2005). *BALANCE OF PAYMENTS MANUAL*. International Monetary Fund. <https://doi.org/https://doi.org/10.5089/9781557753397.071>
- Jan, C. G., & Su, M. (2023). China's Defense Industry Development Policy—With Focus on the Implications Using the Dynamic Model. *Korean Journal of Defense Analysis*, 35(1), 111–140. <https://doi.org/10.22883/kjda.2023.35.1.006>
- Karceski, S. M., & Kiser, E. (2019). Is There a Limit to the Size of the State ? The Scope Conditions of Wagner's Law. *Journal of Institutional Economics*, 1–16. <https://doi.org/10.1017/S1744137419000481>
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics* (D. Kasowitz (ed.); 7th ed.). Worth Publishers.

- Marshall, J. A. (2014). Russias Struggle for Military Reform: A Breakdown in Conversion Capabilities. *Journal of Slavic Military Studies*, 27(2), 189–209. <https://doi.org/10.1080/13518046.2013.844488>
- Odehnal, J., Neubauer, J., Dyčka, L., & Ambler, T. (2020). Development of Military Spending Determinants in Baltic Countries — Empirical Analysis. *Economies*, 8(20 Agustus 2020), 1–18. <https://doi.org/10.3390/economies8030068>
- Pandia, K. V., Sutrasna, Y., & Navalino, D. A. (2022). Pengaruh APBN, Produk Domestik Bruto dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Anggaran Pertahanan T.A 2010–2020. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2769–2782.
- Pandia, K. V., Sutrasna, Y., Navalino, D. A., Purwantoro, S. A., Simbolon, L., & Prakoso, L. Y. (2022). The Influence of the State Budget of Income and Expenditure on the Defense Budget. *International Journal of Social Science And Human Research*, 05(01), 183–188. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i1-27>
- Shawe, R. (2023). Public Budgetary Process. *American Journal of Industrial and Business Management*, 24 Mei 2023, 371–379. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2023.135023>
- SIPRI. (2024). *SIPRI Military Expenditure Database, 1948–2023*. <https://www.sipri.org/databases/milex>
- Soubrier, E. (2020). The weaponized gulf riyal politik(s) and shifting dynamics of the global arms trade. *Economics of Peace and Security Journal*, 15(1), 49–57. <https://doi.org/10.15355/epsj.15.1.49>
- Sürücü, L., Eminer, F., & Sağbaş, M. (2022). The Relationship of Defense Expenditures and Economic Growth Examples of Turkey and China (2000–2020). *Güvenlik Stratejileri Dergisi*, 18(41), 171–199. <https://doi.org/10.17752/guvenlikstrj.1026084>
- Susdarwono, E. T., & Wiranta, A. (2024). *Pengaruh Tingkat Demokrasi ( Tipe Rezim ) Suatu Negara terhadap Anggaran Pertahanan*. 1(April), 20–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.62870/pkh.v1i1.22772>
- The International Institute for Strategic Studies (IISS). (2024). *The Military Balance: The Annual Assessment of Global Military Capabilities and Defence Economics* (R. Wall (ed.)). Routledge Taylor & Francis Groip.
- The World Economic Forum. (2022). *What are foreign currency reserves and can they help combat the global economic crisis?* <https://www.weforum.org/stories/2022/08/foreign-currency-reserves-global-economic-crisis/>

- Tian, N., Silva, diego lopes da, Liang, X., & Scarazzato, L. (2024). *Trends in World Military Expenditure , 2023* (Issue April). [https://www.sipri.org/sites/default/files/2024-04/2404\\_fs\\_milex\\_2023.pdf](https://www.sipri.org/sites/default/files/2024-04/2404_fs_milex_2023.pdf)
- Trading Economics. (2024a). *Government Spending*. <https://tradingeconomics.com/country-list/government-spending>
- Trading Economics. (2024b). *Russia GDP*. <https://tradingeconomics.com/russia/gdp>
- Ussa'diyah, N., Vidriza, U., & Sua'idy, A. (2022). Peran Pinjaman Luar Negeri dalam APBN pada Pembiayaan Pembangunan di Indonesia. *Journal Of Development Economic and Digitalization*, 1(1), 28–37.
- Wang, Y. (2023). Defense Budget Growth and Inflation: A Wavelet-Based Study of the U.S. and Britain. *Political Studies Review*, 21(2), 260–284. <https://doi.org/10.1177/14789299211068407>
- Yusgiantoro, P. (2014). *Ekonomi pertahanan: Teori dan praktik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. (1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.